

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia tahun 1998 menjadi peristiwa yang tidak terlupakan bagi masyarakat Indonesia karena telah memporak-porandakan sendi-sendi perekonomian Indonesia. Krisis ekonomi terjadi saat negara dipegang oleh Soeharto tepatnya pada pertengahan tahun 1997 sekitar bulan Juli dan Agustus. Krisis ini terjadi karena melemahnya nilai rupiah dibandingkan dengan nilai dolar serta meningkatnya pembelian dolar oleh sebagian masyarakat sehingga permintaan dolar pun tinggi.

Melemahnya nilai rupiah menyebabkan nilai perusahaan menurun. Berbagai jurus ditempuh untuk menanggulangi kondisi yang terus memburuk yang berpotensi mengakibatkan kebangkrutan. Salah satu langkah yang dicoba ditempuh waktu itu adalah melakukan konsolidasi atau penggabungan usaha guna menyelamatkan diri dari kebangkrutan. Untuk itu, diperlukan sejumlah modal yang memadai yang dalam pemenuhannya dilakukan melalui pasar modal. Pasar modal sejak saat itu berperan penting dalam kegiatan pembangunan ekonomi di Indonesia karena menjadi salah satu alternatif bagi masyarakat dalam melakukan kegiatan investasi.

Perkembangan pasar modal sebagai media investasi di Indonesia seiring dengan waktu mengalami kemajuan yang sangat pesat. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan volume perdagangan, nilai transaksi, serta jumlah emiten. Investasi di pasar modal dinilai menarik karena banyak pilihan dan setiap pilihan memiliki

risiko yang berbeda. Di antara berbagai instrumen pasar modal, saham merupakan instrumen investasi yang memiliki peluang mendapatkan tingkat *return* yang tinggi. Nilai transaksi atau dalam istilah pasar modal lebih dikenal sebagai nilai kapitalisasi yang tinggi tersebut mengindikasikan potensi perolehan laba yang tinggi.

PT Astra International Tbk (Astra) merupakan salah satu konglomerasi terdiversifikasi terbesar di Indonesia. Perusahaan induk investasi ini sering dianggap sebagai barometer perekonomian Indonesia karena kehadirannya di berbagai sektor (otomotif, agribisnis, alat berat, pertambangan, energi, jasa keuangan, teknologi informasi, dan infrastruktur & logistik). Astra menunjukkan pertumbuhan yang kuat dan berkelanjutan setelah Indonesia dilanda krisis keuangan Asia di akhir 1990-an. Krisis yang parah telah memaksa Astra untuk merestrukturisasi dan mereorganisasi model bisnisnya (termasuk pengambilalihan oleh Jardine Matheson Group yang berbasis di Hong Kong pada tahun 1999 melalui anak perusahaan Jardine Cycle & Carriage Ltd). Hal ini membuat peneliti tertarik untuk menjadikan PT. Astra International Tbk. sebagai objek penelitian.

Sebelum memulai suatu investasi, para investor seyogianya perlu mengetahui terlebih dahulu saham-saham mana yang dapat memberi keuntungan secara optimal bagi dana yang diinvestasikan untuk kemudian dipilih oleh investor. Pada tahapan ini, laporan keuangan perusahaan menjadi informasi yang relevan bagi para investor untuk kepentingan investasinya.

Informasi pada laporan keuangan sangat membantu berbagai pihak yang berkepentingan, baik pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan. Bagi pihak internal perusahaan seperti manajer keuangan, laporan keuangan perusahaan dapat dijadikan sebagai ukuran dasar kinerja perusahaan. Sementara itu bagi pihak eksternal perusahaan seperti para investor, laporan keuangan perusahaan dapat membantu kegiatan investasi di pasar modal apakah perusahaan tersebut dapat menguntungkan bagi investor atau sebaliknya (Fahmi, 2015). Untuk menilai bahwa suatu perusahaan itu menguntungkan bagi investor dapat dilihat dari nilai perusahaannya.

Nilai perusahaan merupakan gambaran tentang kinerja yang telah dicapai perusahaan sebagai bentuk kepercayaan dari masyarakat setelah melakukan kegiatan selama beberapa waktu sejak awal perusahaan berdiri hingga saat ini. Tujuan perusahaan dalam jangka panjang adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaannya. Semakin tinggi nilai perusahaan menggambarkan semakin meningkatnya kesejahteraan pemilik perusahaan. Jika perusahaan memiliki nilai atau prestasi yang baik, maka para investor akan semakin berminat untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut (Trisna Dewi & Panji Sedana, 2013). Nilai perusahaan juga merupakan konsep penting bagi investor karena nilai perusahaan merupakan indikator untuk menilai perusahaan secara keseluruhan. Selain bagi investor, nilai perusahaan bagi pihak kreditor berkaitan dengan likuiditas karena perusahaan dinilai mampu mengembalikan pinjaman yang diberikan oleh pihak kreditor atau malah sebaliknya.

Secara umum, ada dua pendekatan yang digunakan untuk menilai harga saham, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal (*technical analysis*) ini menggunakan data pasar yang dipublikasikan seperti harga saham, volume perdagangan, indeks harga saham individu maupun gabungan, serta faktor-faktor lain yang bersifat teknis. Analisis fundamental merupakan studi yang mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan keuntungan suatu bisnis dengan maksud untuk lebih memahami sifat dasar dan karakteristik perusahaan publik yang menerbitkan saham tersebut. Pendekatan fundamental yang sering digunakan dalam melakukan penilaian saham, yaitu pendekatan harga-laba (*price earnings ratio*) dan pendekatan nilai sekarang (*present value approach*).

Rasio yang sering digunakan dalam analisis saham adalah *price earnings ratio* (PER). Pendekatan ini paling banyak digunakan oleh para pemodal dan analisis sekuritas. Pendekatan ini didasarkan pada hasil yang diharapkan pada perkiraan laba per saham yang akan datang, sehingga dapat diketahui berapa lama investasi saham akan kembali (Sunariyah, 2006). Alasan utama mengapa *price earning ratio* (PER) digunakan dalam analisis harga saham adalah karena *price earning ratio* (PER) akan memudahkan dan membantu para analis dan investor dalam penilaian saham. Disamping itu, *price earning ratio* (PER) juga membantu para analis untuk memperbaiki *judgement* karena harga saham pada saat ini merupakan cermin prospek perusahaan di masa yang akan datang. Dibandingkan dengan metode arus kas, *price earning ratio* (PER) memiliki kelebihan lain yaitu adanya standar yang memudahkan pemodal untuk melakukan perbandingan

penilaian terhadap perusahaan lain di industri yang sama (Sartono dan Munir, 1997).

Salah satu faktor yang berkaitan dengan nilai perusahaan adalah struktur modal. Struktur modal merupakan indikator yang biasa digunakan oleh investor dalam mengambil keputusan investasi karena keputusan struktur modal tidak terlepas dari upaya perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Struktur modal menunjukkan perimbangan jumlah utang jangka pendek yang bersifat tetap, utang jangka panjang, saham preferen, dan saham biasa. Rasio yang umumnya dipergunakan dalam menganalisis struktur modal yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER).

Total aktiva yang dimiliki oleh sebuah perusahaan dapat didanai oleh sumber luar (utang) maupun dari modal sendiri (baik modal setor atau maupun modal operasi atau laba ditahan). Rasio total utang terhadap total modal (*debt to equity ratio*) menggambarkan hubungan di antara kedua sumber pendanaan aktiva tersebut.

Jika angka *Debt to equity ratio* (DER) tinggi, berarti semakin tinggi risiko yang dihadapi oleh para kreditor, karena mengindikasikan makin besar utang yang dimiliki oleh sebuah perusahaan jasa. Sebenarnya sebuah perusahaan bisa saja menggunakan ekuitas seratus persen. Akan tetapi kebanyakan perusahaan menggunakan utang dan modal secara bersamaan. Sebagai sebuah entitas, perusahaan tentu ada *ownernya*. Kepentingan pemilik inilah yang tercermin dalam ekuitas. Dengan demikian tidak mungkin sebuah perusahaan memiliki utang

seratus persen. Perusahaan selalu dalam pilihan untuk menentukan komposisi antara utang dan modal.

Indikator lain yang menjadi perhatian para investor selain dari struktur modal adalah profitabilitas, karena semakin tinggi laba, semakin tinggi pula *return* yang dapat diperoleh investor. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Hal ini akan mendorong harga saham naik menjadi lebih tinggi.

Pemilihan *return on equity* (ROE) sebagai indikator profitabilitas dikarenakan memiliki keterkaitan paling kuat untuk dihubungkan dengan variabel *price earning ratio* (PER) yang merupakan indikator nilai perusahaan. Di mana *return on equity* (ROE) menunjukkan berapa besarnya pengembalian atas modal atau *equity* yang akan ditanamkan oleh investor.

Selain faktor *Debt to equity ratio* dan *Return on equity*, likuiditas perusahaan atau tingkat ketersediaan dana perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan merupakan faktor yang berkaitan dengan *Price earning ratio*. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi mengindikasikan kesempatan bertumbuh perusahaan cenderung tinggi. Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, akan mendorong investor untuk menanamkan dananya.

Rasio likuiditas yang diambil sebagai sampel atau alat ukur untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam penelitian ini adalah rasio lancar

(*current ratio*) yaitu kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.

Dari pengukuran hasil rasio, apabila rasio lancar rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Untuk mengatakan suatu perusahaan baik atau tidaknya, ada suatu standar rasio yang digunakan misalnya rata-rata industri untuk usaha yang sejenis atau dapat pula digunakan target yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya, sekalipun kita tahu bahwa target yang telah ditetapkan perusahaan biasanya ditetapkan berdasarkan rata-rata industri untuk usaha yang sejenis.

Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan.

Berikut disajikan data *Price Earning Ratio* (PER) pada PT. Astra International Tbk periode 2003-2017.

**Tabel 1. 1**  
**Performansi *Price Earning Ratio* PT. Astra International Tbk.**  
**Periode 2003-2017**

Tahun	<i>Price Earning ratio</i>	Selisih	Naik/Turun
2003	0,454	-	-
2004	0,719	0,265	Naik
2005	0,756	0,037	Naik
2006	1,712	0,956	Naik
2007	1,695	0,017	Turun
2008	4,647	2,952	Naik
2009	13,991	9,344	Naik
2010	15,409	1,418	Naik
2011	16,856	1,447	Naik
2012	15,729	1,127	Turun
2013	14,166	1,583	Turun
2014	15,664	1,498	Naik
2015	16,806	1,142	Naik
2016	22,125	5,319	Naik
2017	17,811	4,314	Turun
Rata-rata	10,56933	-	-

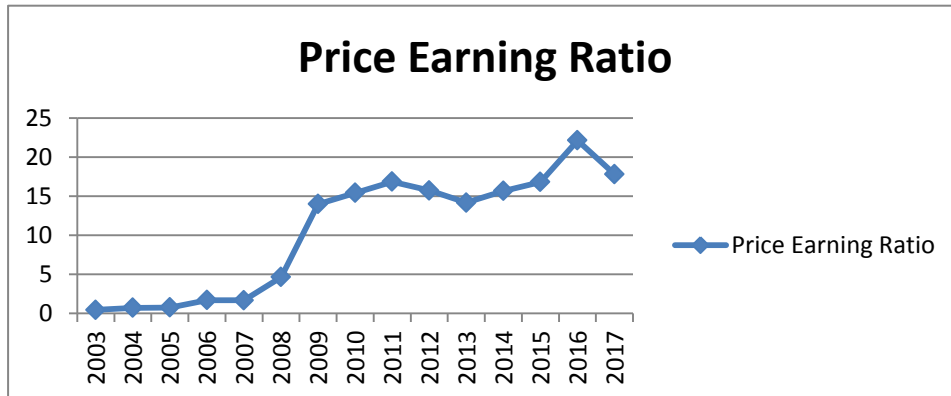
Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah peneliti, 2018)

Kondisi nilai *Price Earning Ratio* yang mengalami kenaikan paling tinggi adalah pada tahun 2009, dimana nilai PER pada 2008 4,467 menjadi 13,991 pada 2009. Artinya PER mengalami kenaikan sebesar 9,344. Sedangkan penurunan paling *ekstrim* terjadi pada 2017, dimana nilai PER pada 2016 22,125 menjadi 17,811. Artinya PER mengalami penurunan sebesar 4,314. Perubahan *Price Earning Ratio* sejak tahun 2003-2017 terjadi karena adanya faktor yang diduga menjadi penyebab naik turunnya *Price Earning Ratio* yakni *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, dan *Current Ratio*.

Grafik 1.1 memperlihatkan data *Price Earning Ratio* (PER) PT Astra International Tbk. selama sepuluh tahun beturut-turut dari periode 2003 sampai dengan 2017:



Grafik 1.1



Sumber: *www.idx.co.id* (data diolah penulis 2019)

Berdasarkan grafik di atas, diketahui bahwa nilai PER tertinggi terdapat pada tahun 2016 sebesar 22,125 sedangkan terendah terjadi pada tahun 2003 sebesar 0,454. Salah satu fokus dari perhitungan PER adalah perolehan laba bersih emiten, jadi jika sudah mengetahui PER dari sebuah emiten maka bisa mengetahui apakah harga suatu saham wajar atau tidak secara nyata bukan hanya berdasarkan perkiraan. Dengan memanfaatkan rasio PER saat memilih saham, investor bisa mengetahui lama waktu dibutuhkan untuk mendapat return dari modal yang telah dikeluarkan.

Perubahan *Price Earning Ratio* sejak tahun 2003-2017 terjadi karena adanya faktor yang diduga menjadi penyebab naik turunnya *Price Earning Ratio* yakni *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, dan *Current Ratio*.

Berikut peneliti sajikan tabel yang menunjukkan naik turunnya *debt to equity ratio*, *return on equity*, dan *current ratio* PT. Astra International Tbk. Periode 2003-2017.

**Tabel 1.2**

**Rata-rata Indikator Rasio Keuangan yang Diduga Mempengaruhi *Price Earning Ratio* PT. Astra International Tbk. Periode 2003-2017**

Tahun	Indikator Rasio Keuangan		
	<i>Debt to Equity Ratio</i>	<i>Return on Equity</i>	<i>Current Ratio</i>
2003	1,186	0,377	1,196
2004	1,178	0,331	1,06
2005	1,114	0,264	1,107
2006	1,407	0,165	0,783
2007	1,168	0,241	0,912
2008	1,214	0,277	1,321
2009	1,002	0,251	1,373
2010	0,922	0,289	1,271
2011	1,024	0,277	1,363
2012	1,029	0,253	1,399
2013	1,015	0,209	1,241
2014	0,961	0,183	1,309
2015	0,939	0,123	1,379
2016	0,871	0,13	1,239
2017	0,891	0,148	1,228
Rata-rata	1,0614	0,2345	1,212

Sumber: [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com) (data diolah peneliti, 2019)

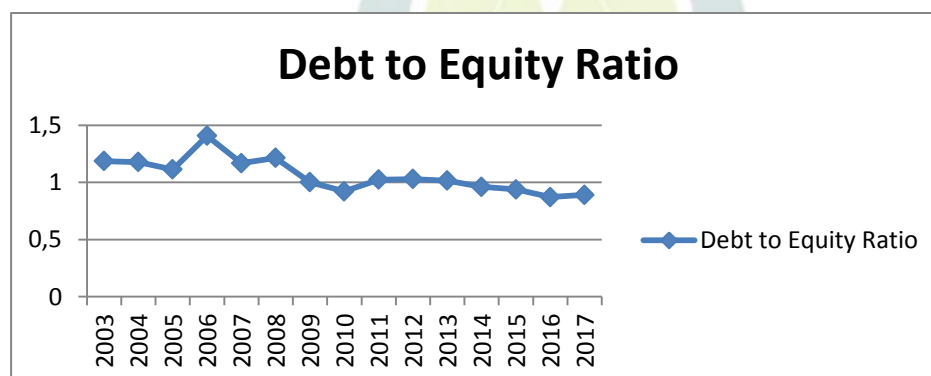
Dapat kita lihat dari Tabel 1.2 bahwa *Debt to equity ratio*, *return on equity*, dan *current ratio* mengalami perubahan yang tidak stabil dari tahun ke tahun. Perubahan tersebut menjadi faktor yang diduga mempengaruhi *Price*

*Earning Ratio* PT. Astra International Tbk. Periode 2003-2017. DER tertinggi terjadi pada tahun 2006 sebesar 1,407 sedangkan terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar 0,871. ROE tertinggi terdapat pada tahun 2003 sebesar 0,337 sedangkan ROE terendah terdapat pada tahun 2015 sebesar 0,123. CR tertinggi terdapat pada tahun 2012 sebesar 1,399 sedangkan CR terendah terdapat pada tahun 2006 sebesar 0,783.

Berikut Peneliti sajikan grafik pergerakan rata-rata *Debt to equity ratio* selama periode 2003-2017.

**Grafik 1.2**

**Rata-rata *Debt to equity ratio* Selama Periode 2003-2017**



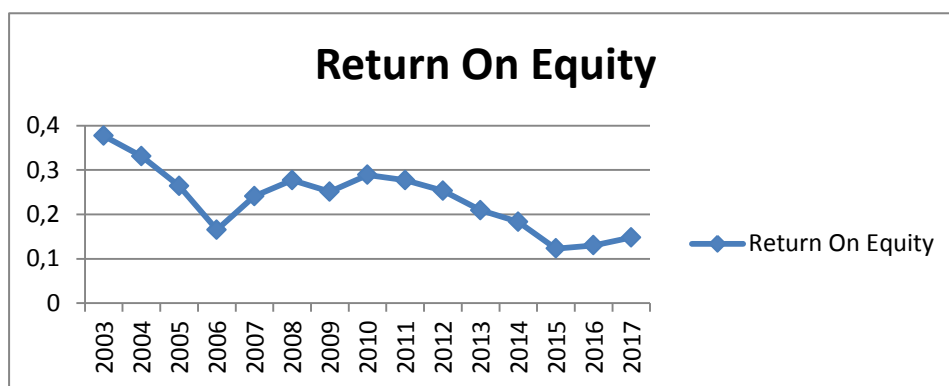
Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah penulis 2019)

Berdasarkan grafik di atas, diketahui bahwa nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) tertinggi terjadi pada tahun 2008. Pencapaian DER tertinggi terjadi pada tahun 2006 sebesar 1,407 sedangkan terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar 0,871. Berdasarkan teori, *Debt to Equity Ratio* yang tinggi mengindikasikan makin tinggi utang yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Pada tabel di atas dapat

dilihat ada satu periode yang menggunakan utang dengan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan total modal yang dimiliki.

Grafik 1.3 memperlihatkan data ROE PT. Astra International Tbk. beturut-turut dari periode 2003 sampai dengan 2017.

**Grafik 1.3**

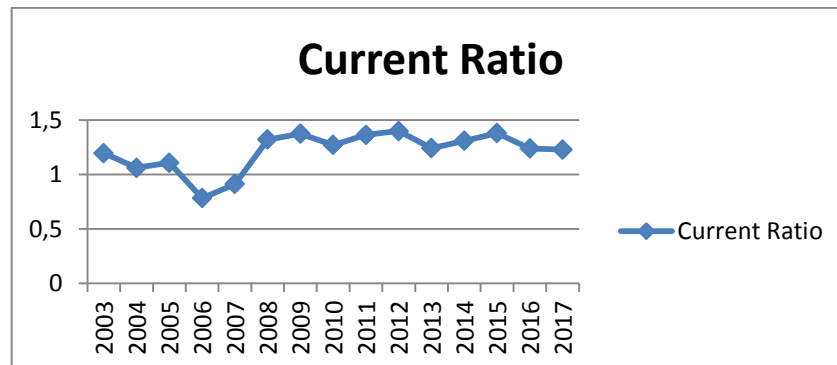


Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah penulis 2019)

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa *return on equity* (ROE) tertinggi terjadi pada tahun 2003 sebesar 0,377. Sedangkan terendah terjadi pada tahun 2015 sebesar 0,123. Idealnya, semakin tinggi angka rasio maka semakin baik pula asumsi bagi nilai perusahaan dari segi pengelolaan modalnya. ROE yang baik adalah ROE yang berada di atas ROE perusahaan sejenis.

Grafik 1.4 memperlihatkan data CR PT. Astra International Tbk. selama sepuluh tahun beturut-turut dari periode 2003 sampai dengan 2017.

Grafik 1.4



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah penulis 2019)

Berdasarkan grafik di atas, diketahui bahwa nilai *current ratio* (CR) tertinggi terjadi pada tahun 2012 sebesar 1,399 sedangkan terendah terjadi pada tahun 2006 sebesar 0,783. Semakin kuat tingkat likuiditas perusahaan semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk menganalisa *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, dan *Current Ratio* yang dikaitkan dengan *Price Earning Ratio*. Sehingga peneliti akan menuangkan dalam sebuah karya tugas ilmiah yang berbentuk skripsi dengan judul “Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), dan *Current Ratio* (CR) Terhadap *Price Earning Ratio* (PER) (Studi Kasus pada PT. Astra International Tbk periode 2003 - 2017)”.

## B. Identifikasi Masalah

1. Berdasarkan dengan latar belakang di atas, telah dijelaskan bahwa sebelum melakukan investasi, para investor perlu pintar memilih saham. Oleh karena itu, perlu penelitian yang mengkaji mengenai pengaruh *Debt to*

*Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), dan *Current Ratio* (CR) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) studi pada PT. Astra International Tbk periode 2003 – 2017.

2. Tingkat *Debt to Equity Ratio* pada tahun 2003-2017 mengalami penurunan yang tidak terlalu signifikan. Namun penurunan ini mengartikan bahwa PT. Astra International Tbk cenderung menggunakan modal daripada utang.
3. Adanya gap dalam penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio* (PER).
4. Tingkat *Return on Equity* (ROE) dan *Current Ratio* (CR) pada tahun 2003-2017 mengalami penurunan yang tidak terlalu signifikan namun berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
5. Rasio yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), dan *Current Ratio* (CR) yang akan diteliti juga berapa besar pengaruhnya terhadap *Price Earning Ratio* (PER) studi pada PT. Astra International Tbk periode 2003 – 2017.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada PT. Astra International Tbk periode 2003 - 2017?

2. Apakah terdapat pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada PT. Astra International Tbk periode 2003 - 2017?
3. Apakah terdapat pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada PT. Astra International Tbk periode 2003 - 2017?
4. Seberapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), dan *Current Ratio* (CR) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada PT. Astra International Tbk periode 2003 - 2017?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian, identifikasi masalah, dan rumusan masalah, maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Price Earning Ratio* pada PT. Astra International Tbk periode 2003 - 2017.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Return On Equity* terhadap *Price Earning Ratio* pada PT. Astra International Tbk periode 2003 - 2017.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Current Ratio* terhadap *Price Earning Ratio* pada PT. Astra International Tbk periode 2003 - 2017.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, dan *Current Ratio* terhadap *Price Earning Ratio* pada PT. Astra International Tbk periode 2003 – 2017.

### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, dan *Current Ratio* terhadap *Price Earning Ratio*.
2. Bagi perusahaan, diharapkan dapat memberi masukan dalam pengambilan keputusan investasi.
3. Bagi investor, diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi para investor atas informasi keuangan dalam melakukan pengambilan keputusan untuk berinvestasi di pasar modal, sehingga dapat memperkecil risiko yang mungkin dapat terjadi sebagai akibat dalam pembelian saham di pasar modal.
4. Bagi pemerintah, diharapkan berguna sebagai regulator dalam membuat kebijakan yang mendukung kinerja perusahaan pada sektor industri barang konsumsi dan sebagai bahan untuk keputusan menentukan pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan.
5. Bagi pihak lain, diharapkan dapat dipergunakan oleh pihak-pihak lain yang berkepentingan, baik sebagai referensi maupun sebagai bahan teori bagi penelitian selanjutnya.

### **F. Kerangka Pemikiran**

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah nilai perusahaan, sedangkan untuk variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari struktur



modal, profitabilitas, dan likuiditas sebagai faktor yang mempengaruhi variabel dependennya.

### **1. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Price Earning Ratio***

Struktur modal adalah pertimbangan jumlah utang jangka pendek yang bersifat tetap, utang jangka panjang, saham preferen, dan saham biasa (Halim, 2007). Struktur modal yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan oleh suatu perusahaan bukan hanya untuk membiayai aktiva, modal serta menanggung beban tetap melainkan juga untuk memperbesar penghasilan.

Rasio utang dianggap dapat membantu perusahaan untuk menyelamatkan perusahaan dalam kegagalan apabila digunakan secara efektif, namun akan menyebabkan kebangkrutan bagi perusahaan apabila dikelola dengan cara sebaliknya karena perusahaan kesulitan dalam membayar utang-utang tersebut. Rasio utang didapat dengan membandingkan antara total hutang perusahaan dan jumlah modal perusahaan dan dirasioikan dengan dikalikan 100%. Itu berarti rasio utang dalam penelitian ini dipengaruhi oleh total utang perusahaan dan total modal perusahaan (*debt to equity ratio*).

DER akan mengakibatkan risiko perusahaan naik. DER menggambarkan kemampuan perusahaan melunasi utangnya menggunakan *equity*. Meningkatnya DER mengindikasikan naiknya utang perseroan. Penambahan utang secara terus menerus mengakibatkan

perusahaan menggunakan utang lebih besar dibanding *equity*. Struktur modal perusahaan akan menjadi rendah sehingga risiko gagal bayar relatif tinggi. Investor tidak tertarik berinvestasi saham sehingga harga saham perusahaan turun dan PER juga turun (Martonodan Harjito, 2005). Hasil penelitian NurulHayati (2010), Rachma (2014) dan Ehan Adam (2015) menyatakan DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PER. Hasil yang tidak sama diperoleh Yumetasari (2008), Ratriningrum (2011) dan Faezinia (2012) menyimpulkan DER berpengaruh yang dan signifikan terhadap PER.

## 2. Pengaruh *Return On Equity* Terhadap *Price Earning Ratio*

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan digunakan *Return On Equity* (ROE), karena ROE mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan dalam bentuk penyertaan modal sendiri yang ditanamkan oleh pemegang saham.

*Return On Equity* (ROE) menurut Syamsudin (2013) merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Secara umum tentu saja semakin tinggi return atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning after tax}}{\text{Equity}}$$

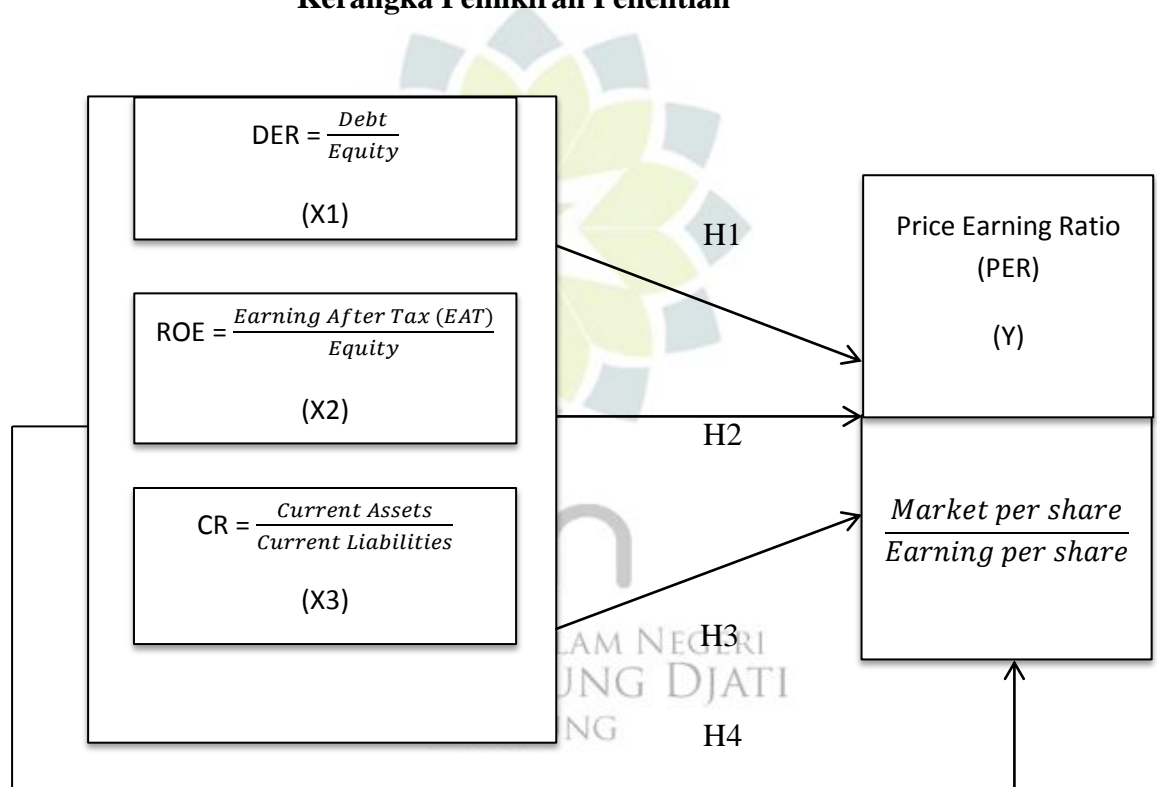
Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena semakin tinggi laba, semakin tinggi pula return yang akan diperoleh investor. Jika kondisi perusahaan dikategorikan menguntungkan atau menjanjikan keuntungan dimasa mendatang maka banyak investor yang akan menanamkan dananya untuk membeli saham perusahaan tersebut. Hal ini akan mendorong harga saham sehingga berpengaruh terhadap kenaikan nilai perusahaan atau sebaliknya.

### 3. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Price Earning Ratio*

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial perusahaan yang berjangka pendek dan sudah jatuh tempo. Dengan kata lain likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2017). *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan kekuatan perusahaan dari segi kemampuan untuk memenuhi utang dari harta lancar yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan kepercayaan pihak eksternal terhadap perusahaan tersebut.

Nilai perusahaan banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya oleh likuiditas. Likuiditas (*current ratio*) berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PER) karena perusahaan yang mampu menyelesaikan kewajibannya pada saat jatuh tempo maka posisi keuangan perusahaan tersebut dalam keadaan baik atau dapat dikatakan liquid.

**Gambar 1.1**  
**Kerangka Pemikiran Penelitian**



*Dibuat oleh Peneliti (2018)*

Dalam model penelitian di atas terdapat tiga variabel independen (X1, X2, dan X3) serta satu variabel dependen (Y) sebagai berikut:

X1= *Debt to Equity Ratio (DER)*

X2= *Return On Equity (ROE)*

$X_3 = \text{Current Ratio (CR)}$

$Y = \text{Price Earning Ratio (PER)}$

### G. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat penting sebagai dasar pijakan dalam rangka penyusunan penelitian ini. Kegunaannya untuk mengetahui hasil yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penulis mengambil sembilan penelitian terdahulu sebagai acuan dalam melakukan penelitian.

**Tabel 1.3**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul Penelitian	Analisis Pbandingan		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
1	Indra Jantana (2012)	Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Sub-Sektor Rokok Di BEI Tahun 2007-2011	Menggunakan Struktur Modal, Profitabilitas, dan Likuiditas sebagai Variabel Bebas serta Nilai Perusahaan sebagai variabel terikat	Objek Penelitian pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Sub-sektor Rokok di BEI serta menggunakan data panel	Hasil uji regresi linier berganda diperoleh bahwa secara statistik sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 74,7%. Hasil (uji F) diperoleh ada pengaruh positif signifikan struktur modal, profitabilitas, dan likuiditas terhadap nilai perusahaan sektor barang konsumsi sub-sektor rokok di BEI tahun 2007-2011.
2	Setiawan Ari Cahyanto, Darminto, dan Topowijono (2014)	Pengaruh Struktur Modal Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan	Menggunakan Struktur Modal dengan alat ukur DER dan Profitabilitas dengan alat ukur ROE	Menggunakan Struktur Modal dengan alat ukur LDER dan DAR, dan menggunakan	Dengan menggunakan Uji F dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan yang signifikan antara variabel DER, LDER, DAR, ROI, ROE, dan EPS terhadap

		Otomotif dan Komponen nya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2013)	sebagai variabel bebas	Profitabilitas dengan alat ukur RO I serta Nilai Perusahaan dengan alat ukur EPS dan <i>Tobin's Q</i> sebagai variabel terikat.	<i>Tobin's Q</i> .
3	Syarinah Sianipar (2017)	Pengaruh Struktur Modal Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Menggunakan Struktur Modal dan Profitabilitas sebagai variabel bebas serta Nilai Perusahaan sebagai variabel terikat	Objek penelitian pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta menggunakan data panel	Hasil penelitian secara simultan dilakukan pengujian hipotesis Uji F menunjukkan bahwa struktur modal dan profitabilitas bersama-sama menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan pada sektor makanan dan minuman periode 2010-2014. Artinya ada pengaruh secara signifikansi struktur modal (X1) dan profitabilitas (X2) terhadap nilai perusahaan (Y)
4	Arif (2015)	Pengaruh Struktur Modal, <i>Return On Equity</i> , Likuiditas, dan <i>Growth Opportunity</i> Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Jasa Yang	Menggunakan Struktur modal, ROE, dan Likuiditas sebagai variabel bebas serta nilai perusahaan sebagai variabel terikat	Menggunakan <i>Growth Opportunity</i> sebagai variabel bebas	Secara simultan struktur modal, <i>return on equity</i> , likuiditas, dan <i>growth opportunity</i> , berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil uji <i>adjusted R2</i> pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa struktur modal, <i>return on equity</i> , likuiditas, dan <i>growth</i>

		Terdaftar di Bursa Efek Indonesia			<i>opportunity</i> secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
5	Ifin Aria Efendi (2016)	Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2014)	Menggunakan Struktur Modal, Profitabilitas dan Likuiditas sebagai variabel bebas serta Nilai Perusahaan sebagai variabel terikat	Menggunakan Ukuran Perusahaan sebagai variabel bebas serta objek penelitian pada Perusahaan yang terdaftar di BEI dengan menggunakan data panel	Berdasarkan Uji F dapat disimpulkan semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan.
6	Marina Trozi Dahliyana (2018)	Pengaruh <i>Return on Equity</i> (ROE) dan <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (PER) pada Perusahaan yang terdaftar di <i>Jakarta Islamic Index</i> (JII) Periode 2005 – 2016 ( Studi kasus PT. Indocement Tungal Prakarsa Tbk).	Menggunakan ROE sebagai variabel bebas dan PER sebagai variabel terikat	Menggunakan TATO sebagai variabel bebas objek penelitian pada Perusahaan yang terdaftar di JII	Berdasarkan hasil penelitian secara simultan, Return On Equity (ROE) dan Total Asset Turnover (TATO) terhadap Price Earning Ratio (PER) Berpengaruh positif tidak signifikan secara simultan antara variabel Return On Equity (ROE) dan Total Asset Turnover (TATO) terhadap Price Earning Ratio (PER) pada PT. Indocement Tungal Prakarsa Tbk. periode 2005-2016.

7	Siti Fazriyah (2018)	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> , <i>Return On Equity (ROE)</i> , dan <i>Current Ratio (CR)</i> Terhadap <i>Price to Book Value (PBV)</i> (Studi Kasus pada Perusahaan Jasa Sektor <i>Property dan Real Estate</i> yang terdaftar di BEI Periode 2016)	Menggunakan DER, ROE dan CR sebagai variabel bebas	Menggunakan <i>Price to Book Value</i> sebagai variabel terikat serta objek penelitian pada perusahaan Jasa Sektor <i>Property dan Real Estate</i> yang terdaftar di BEI.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return On Equity</i> dan <i>Current Ratio</i> secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Price to Book Value (PBV)</i> pada perusahaan Jasa Sektor <i>Property dan Real Estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016. Hal ini dibuktikan dengan nilai Fhitung sebesar 6,593 dan nilai Ftabel sebesar 3,71 sehingga H0 ditolak dan Ha diterima.
---	----------------------	---	--	---	--

Dari tujuh penelitian di atas, variabel dependen dan independen yang digunakan ada yang sama dan ada yang tidak sama. Kemudian yang menandakan perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu terletak dari segi data historis yang digunakan peneliti dimana peneliti mengambil data pada periode 2003 - 2017 dengan pendekatan data *time series* dengan objek penelitian pada PT. Astra International Tbk.



## H. Hipotesis Penelitian

Dari kerangka pemikiran di atas, maka penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H1: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Price to Earning Ratio* (PER) pada PT. Astra International Tbk. Periode 2003 -2017.
- H2: Return On Equity (ROE) berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada PT. Astra International Tbk. Periode 2003 -2017.
- H3: Current Ratio berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada PT. Astra International Tbk. Periode 2003 -2017.
- H4: *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), dan *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada PT. Astra International Tbk. Periode 2003 -2017.